

# Kelayakan Usaha Agroforestry Masyarakat Sekitar Hutan Dengan Ubi Kayu Di Kabupaten Madiun

Anang Susanto <sup>1)</sup>, Mustafa kamal <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Dosen Fak Pertanian Universitas Merdeka Madiun

<sup>2)</sup> Dosen Fak.Teknik Universitas Merdeka Madiun

email : [Asmadiun@yahoo.com](mailto:Asmadiun@yahoo.com)

## Abstract

*Forest distric area madiun regency very potential for growing cassava because most forest lands both community forests and forests belonging to the state and the surrounding area dry / marginal at the level of yields is quite high because the forest area around madiun regency become a major supplier of industrial plant cassava that are The district Ponorogo. cassava harvest is sold in fresh form, so it is still open opportunities to increase added value through the development of agro-industry potato cassava. This study aims to identify the potential of cassava and cassava market prospects are very wide open. This study was conducted using a survey method, the research locations in Madison County, district Gemarang. The research location determined by purposive with consideration that location is the center of cassava and tapioca products. Types of data collected include primary data and secondary. The results showed that in Madiun regeny Business development of marginal land utilization program by planting cassava is relatively high and the land available is quite extensive potential relative dryland farmers have been familiar with the cultivation of cassava, thus enabling the production of cassava to be developed*

**Keywords:** land, the people, the region, cassava

## Pendahuluan

Kawasan hutan sekitar madiun yang terletak di sebelah timur Kabupaaten Madiun sangat berpotensi untuk pengembangan tanaman singkong. Singkong merupakan tanaman musiman yang dikenal dengan ubi kayu (*Manihot esculenta* Crantz sin. *M. utilissima* Poh) juga dengan nama , menyok, telo puhung, dan sebagainya. Singkong merupakan tanaman pendamping dan juga tanaman bawah di dalam tegakan hutan baik hutan milik rakyat maupun hutan milik negara yang mana saat ini dikelola oleh instansi yang bernama Perum Perhutani. Pembudidayaan singkong pada lahan kering/marjinal dengan tingkat penerapan cukup bagus teknologi , nyaris tanpa kendala dalam penerapan budidaya, karena dibawah tegakan banyak seresah dan

masyarakat sekitar kawasan yang mengusahakan tanaman mjusiman dengan tanaman singkong diberi pupuk .. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat produktivitas ubi kayu bisa stabil dan bagus dimana pada tahun 2008 produktivitas ubi kayu di Kabupaten Madiun 5200 ton (BPS Kab.Madiun, 2013). Sementara produktivas ubi kayu varietas Vandemir secara umum mencapai 2000 ton dan varietas kastal mencapai 1900 ton lain-lain mencapai 1300 ton.

Sampai saat ini ubi kayu dimanfaatkan untuk banyak kepentingan, antara lain sebagai bahan baku industri rumah tangga yaitu tapioka, gapplek, ceriping, dan lain-lain. Banyaknya varietas Jenis ubi kayu yang dibudidayakan oleh petani sekitar kawasan hutan baik yang ada

di kawasan hutan milik negara maupun hutan milik rakyat jenis kastal, vandemir dan mentega yang mana dalam ketiga varietas tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan. Melihat potensi yang cukup baik dan menantang untuk pembangunan sektor kehutanan antara lain ditempuh melalui program pengembangan agribisnis. Sasaran yang ingin dicapai adalah memperbesar nilai tambah ekonomi yang dihasilkan dari sumberdaya yang dimiliki rakyat daerah dan memperbesar nilai tambah ekonomi yang dapat dinikmati oleh rakyat daerah melalui pemberdayaan organisasi ekonomi rakyat lokal. Program pengembangan agribisnis (termasuk agroindustri) merupakan strategi pendekatan memacu kegiatan ekonomi yang berbasis pada bisnis dan industri pangan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Hasil produksi ubi kayu di Kabupaten Madiun umumnya dijual dalam bentuk segar, sehingga masih terbuka peluang pasar untuk meningkatkan nilai tambah ubi kayu melalui perdagangan yang selektif dan dapat mendongkrak pendapatan masyarakat sehingga bisa menguntungkan dan diterima masyarakat petani atau masyarakat pedesaan pada umumnya, melalui pengembangan pemasaran selektif. Untuk itu diperlukan introduksi kerjasama semua pihak dalam

mempertahankan dan meningkatkan harga ubi kayu agar tetap stabil. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi potensi sumberdaya dan prospek pendapatan masyarakat petani ubi kayu di Kabupaten Madiun

### Metodologi

Pelaksanaan Penelitian ini dengan menggunakan metode survei, dengan lokasi penelitian di Kecamatan Gemarang Kabupaten Madiun. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan sentra produk ubi kayu dan tapioka. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara terstruktur pada petani ubi kayu dan pedagang ubi kayu sedang data sekunder dihimpun dari BPS serta instansi terkait. Data yang terhimpun, ditabulasi kemudian dianalisis dengan statistik deskriptif meliputi analisis frekuensi dan tabulasi silang.

### Hasil Dan Pembahasan

Potensi dan Produksi Ubi Kayu  
Hasil yang didapat pada kawasan penghasil ubi kayu punya tingkat produktivitas berbeda-beda selain dipengaruhi oleh sistem budidaya, juga dipengaruhi oleh jenis/varietas tanaman tersebut (Rukmana, 1997). Potensi hasil dan sifat penting beberapa varietas ubi kayu disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Potensi Hasil dan Sifat-Sifat Penting Beberapa Varietas Ubi Kayu

No.	Varietas	Produksi (ton/Ha)	Kandungan Pati (%)	HCN (mg)	Rasa
1.	Vandemkir	32	36	150	Sangat Pahit
2.	Kastal	33	37	150	Sangat Pahit
3.	Mentega	25	32-36	-	Enak (manis)
4.	Malang-1	30	32-36	-	Enak (manis)
5.	Malang-2	29	32-36	-	Enak (manis)

Sumber : Data lapangan 2013.

Keterangan: -) tidak ada data

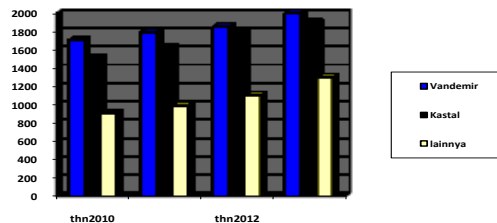
Hasil lapangan yang dilakukan berdasarkan wawancara dengan para petani ubi kayu di Kecamatan Gemarang diperoleh informasi bahwa jenis ubi kayu yang umumnya dibudidayakan di Kabupaten Madiun ada tiga jenis yaitu:

1. Vandemir; (rasa pahit, biasanya untuk bahan baku pati, menurut petani, jenis ini kadar patinya tinggi)
2. Kastal (istilah lokal), rasa ubi pahit, biasanya digunakan untuk bahan baku pembuatan oyek

sebagai cadangan pangan musim kemarau dan bahan baku tapioka karena kadar patinya lebih tinggi dibanding jenis yang lain.

3. Mentega (istilah lokal), rasa ubi manis, kadar pati cukup, ubi rebus gembur dan lunak.

Ketiga jenis ubi kayu tersebut memiliki kandungan pati (rendemen) berbeda-beda. Hasil panen raya di kawasan hutan jumlah berat dan hasil ubi kayu berbeda-beda sampel ketiga jenis ubi kayu tersebut ditunjukkan dalam Tabel 2.



**Grafik 1. Hasil Panen Ubi Kayu**

#### a) Embrio Usaha Produksi Tapioka

Perkembangan usaha pembuatan tepung tapioka mengalami peningkatan pendapatan petani ubi kayu di Kabupaten Madiun telah dibina pembuatan tepung tapioka skala rumah tangga. Melalui program kelompok tani hutan 12 unit usaha tepung tapioka skala rumah tangga. Namun demikian, berdasarkan informasi di lapangan, lebih dari 30 KK pernah menekuni usaha pembuatan tepung tapioka.

#### b) Profil Usaha Tepung Tapioka

Sampai saat ini di Kabupaten Madiun umumnya usaha tepung tapioka dikerjakan oleh bapak-bapak yang mempunyai waktu senggang dalam menunggu hasil panen tanaman hutan lainnya sehingga dapat bekerja setiap hari. Dalam proses pembuatan tepung tapioka, pamarutan ubi kayu dilakukan sendiri, karena petani ubi kayu yang berusaha memiliki unit usaha pamarutan ubi

kayu. Dengan kapasitas giling/parut sebesar 50-60 kg yang dapat di giling maka waktu petani masih luang digunakan untuk memproses yang lain. Produktivitas yang cukup mendukung tersebut menunjukkan bahwa rendemen bahan baku yang digunakan (ubi kayu jenis kastal) termasuk tinggi dan tepat digunakan sebagai bahan baku pembuatan tepung tapioka

Konsumen tepung tapioka produk industri rumah tangga ini adalah para pengrajin krupuk, pentol bakso, toko terdekat. Para pengrajin menjual produk tepung tapioka ke pasar setiap 1-4 hari sekali. Karena kapasitas produksinya sedang (sekitar 25-50kg/hari), para produsen menjual hasil produksinya langsung kepada konsumen (terutama para pengrajin kerupuk, pentol bakso, toko kelontong, dll). Harga jual tapioka basah sekitar Rp3.500- 4000/kg, sedangkan harga tapioka kering mencapai Rp 6.000 – 6500/kg.

Produk samping usaha tapioka adalah kambangan (tepung kasar), ampas (onggok) dan kulit ketela. Setiap 1 kwintal bahan baku dapat diperoleh kambangan sekitar 6 kg, onggok sekitar 19 kg dan kulit sekitar 20 kg. Harga kambangan Rp 20.000/sak kering dan harga ampas Rp 10.000/sak. Sedangkan kulit ketela biasanya dipakai sendiri untuk pakan ternak.

Masalah yang dihadapi oleh pengrajin, pada musim kemarau harga ubi kayu cenderung tinggi. Walaupun pertanaman ubi kayu relatif luas, namun petani biasanya enggan memanen karena kondisi tanah kering. Pada musim kemarau petani memanen ubi kayu sebatas untuk keperluan pangan keluarga. Akibatnya pada musim kemarau harga eceran ubi kayu cukup tinggi mencapai Rp 1000/kg. Karena masalah tersebut sebagai unit usaha tepung tapioka menghentikan aktivitasnya pada musim kemarau kecuali yang memproduksi pribadi pada unit usaha tepung tapioka menghentikan aktivitasnya pada musim kemarau, rajin kerupuk yang memproduksi tapioka sendiri untuk keperluan bahan baku pembuatan kerupuk.

#### **Potensi Pasar Ubi Kayu**

##### **a) Usaha Masyarakat yang membutuhkan tepung Ubi Kayu**

Pertumbuhan industri makanan kecil dan ringan yang cukup pesat mendorong kebutuhan tepung tapioka di Kabupaten Madiun cukup tinggi karena terdapat banyak industri makanan skala rumah tangga yang memerlukan bahan baku berupa tepung tapioka baik sebagai bahan pokok atau bahan campuran, seperti: pengrajin kerupuk, soun, mie basah, jenang lot dan roti kering/basah. Disamping itu limbah tapioka seperti kulit ubi kayu dan ampas tapioka (onggok) juga dibutuhkan untuk pakan ternak yang relatif berkembang di Kabupaten Madiun.

##### **b) Pangsa Pasar Tepung Ubi Kayu di Kabupaten Madiun**

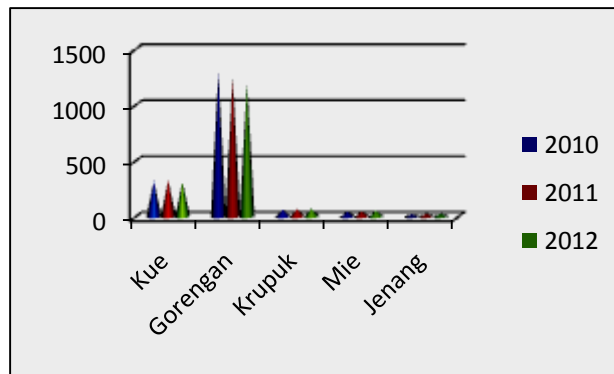
Sampai saat ini jumlah kebutuhan riil tepung tapioka pada setiap industri makanan belum dapat disajikan, namun demikian gambaran bahan baku yang dibutuhkan pada setiap industri makanan dapat dilihat pada Tabel 3. Dan Grafik-2.

Kebutuhan tepung tapioka terbesar diperkirakan pada industri kerupuk, roti kering dan soun. Apabila dibandingkan antara permintaan dan penawaran tepung tapioka dengan hasil produksi tepung tapioka di Kabupaten Madiun kontribusi produksi lokal tepung tapioka masih sangat rendah untuk pemenuhan kebutuhan industri makanan yang ada.

Tabel 3. Macam-macam Industri di Madiun Yang Menggunakan Bahan Baku Tepung Ubi Kayu

<b>Jenis Industri</b>	<b>Usaha</b>	<b>Jumlah Pekerja</b>	<b>Keperluan Tepung/ tahun</b>
Kue	121	320	320 ton
Gorengan	179	898	13.000 ton
Krupuk	42	231	63 ton
Mie Basah	59	120	45,7 ton
Jenang	40	155	24 ton

Sumber : Data Lapangan 2010



Grafik 2. Perkembangan industri rumah tangga pengolah tepung tapioka

Di Kabupaten Madiun petani yang berusaha memanfaatkan tanaman ubi kayu relatif luas dan petani lahan kering relatif telah akrab dengan usaha budidaya ubi kayu, sehingga produksi bahan baku memungkinkan untuk dikembangkan. Keberadaan unit-unit usaha pengrajin tepung tapioka menunjukkan bahwa di Kabupaten Madiun telah di rintis embrio pengembangan industri tepung tapioka dengan kapasitas olah bahan baku 100 kg/hari. Keberadaan beraneka industri makanan yang memerlukan tepung tapioka yang dihasilkan oleh pengrajin setempat (tapioka kualitas sedang) sebagai bahan baku menunjukkan terbukanya peluang pasar bagi tepung tapioka lokal seperti industri krupuk, soun, dan lain sebagainya.

Dengan menghidupkan dan mengembangkan secara horizontal pengrajin tapioka yang telah ada dengan tingkat kapasitas olah  $\pm$  100 kg/hari dapat memberikan manfaat berupa :

#### Alternatif ekonomi baru

Peran ubi kayu sebagai pendapatan masyarakat sekitar hutan agar keluar dari krisis ekonomi diperlukan penciptaan sumber-sumber pertumbuhan baru, antara lain melalui pengembangan agroindustri. Program pengembangan agroindustri di wilayah pedesaan memiliki landasan yang kuat berupa basis bahan baku dan tenaga kerja murah, sehingga

ketahanannya terhadap krisis akibat perubahan lingkungan global dapat diandalkan. Krisis ekonomi akibat globalisasi memberi pelajaran betapa rapuhnya bangunan ekonomi nasional karena mengandalkan pada industri yang menggantungkan pada pasokan bahan baku impor.

#### – Memperluas tenaga kerja

Menghidupkan dan mengembangkan secara horizontal home industri tapioka yang telah ada membuka peluang usaha bagi masyarakat di pedesaan dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam membangun daerahnya. Berkembangnya home industri tapioka akan menciptakan lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi masyarakat.

#### – Pendorong ekonomi kerakyatan

Pengembangan ekonomi kerakyatan dapat ditempuh melalui dua pendekatan, yaitu: *pertama*, pendekatan kegiatan ekonomi dari pelaku ekonomi skala kecil. Berdasarkan pendekatan ini, pemberdayaan ekonomi rakyat adalah pemberdayaan pelaku ekonomi skala kecil. *Kedua*, pendekatan sistem ekonomi, yaitu demokrasi ekonomi atau sistem pembangunan yang demokratis atau pembangunan partisipatif. Berdasarkan pendekatan ini pemberdayaan ekonomi mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan ekonomi (Fachri

Yasin, *et al*, 2001). Usaha home industri tepung tapioka telah dijalankan oleh sebagian masyarakat dalam skala rumah tangga, sehingga telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan memiliki kontribusi terhadap pendapatan sebagian rumah tangga di pedesaan. Untuk meningkatkan produktivitas/rendemen tapioka yang dihasilkan, maka upaya pengembangan budidaya ubi kayu yang memiliki rendemen tinggi seperti varietas Aldira perlu mendapat prioritas.

untuk Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Rendah. Kanisius Yogyakarta.  
Rukmana.R.,1997. Ubi Kayu Budi Daya dan PascaPanen. Kanisius. Yogyakarta.  
Fachri Yasin, Zulkarnaen, D.Bakce, D.Karya, Noviandri, Zulkarnaini, Sumardi Suriatna, E.H.Halim, I.M.Adnan, 2001. Petani Usaha Kecil dan Koperasi Berwawasan Ekonomi Kerakyatan. Universitas Riau Press Pekanbaru.

### **KESIMPULAN**

Masyarakat /petani di Kabupaten Madiun telah melakukan agroforestry penanaman ubi kayu dengan tanaman keras dalam waktu yang cukup lama, sehingga telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan memiliki kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga di pedesaan.

Peningkatan Industri tepung tapioka di Kabupaten Madiun mempunyai peluang pasar dan prospek untuk dikembangkan; hal ini mengingat keberadaan industri makanan yang memerlukan tepung tapioka yang dihasilkan oleh pengrajin setempat

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim, 1999. Undang-Undang Otonomi Daerah,1999. Restu Agung.  
BPS. Kabupaten Madiun Dalam Angka, 2009.  
Kerlinger.F.N., 2000. Asas-Asas Penelitian Behavioral. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.  
Mubyarto, 1993. Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan. Sinar Harapan. Jakarta.  
Purba, 1997. Analisis Biaya dan Manfaat (Cost and Benefit Analysis) Rineka Cipta. Jakarta.  
Reijntjes.C, Bertus.H, Waters.B.,1999. Pertanian Masa Depan. Pengantar